

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiongkok merupakan sebuah negara yang memiliki keberagaman budaya. Masyarakat etnik Tionghoa terkenal sebagai bangsa yang terus menjaga tradisi nenek moyang mereka, di antaranya adalah merayakan hari raya tradisional (节日 *Jiérì*). Hari raya tradisional yang masih dirayakan oleh masyarakat etnik Tionghoa di Indonesia adalah perayaan tahun baru *Imlek* (春节 *Chūnjié*), *Cap Go Meh* (元宵 *Yuánxiāo*), festival *CengBeng* (清明节 *Qīngmíng jié*), festival *Pe'cun* (端午节 *Duānwǔ jié*), festival *Cioko* (鬼节 *Guǐ jié*), festival Kue Bulan (中秋节 *Zhōng Qiū jié*), dan yang terakhir adalah festival musim dingin (冬至节 *Dōngzhì jié*) atau yang biasa dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan hari raya makan onde atau hari raya *Tangcek*.

Masyarakat di Tiongkok pada zaman dahulu membagi musim dalam satu tahun ke dalam dua puluh empat siklus matahari. 冬至 *Dōngzhì* adalah siklus ke 22, dimulai pada saat matahari berada pada posisi 270° dan berakhir pada saat matahari berada pada posisi 285°. ¹ 冬至 *Dōngzhì* dirayakan pada pertengahan kedua bulan 11 penanggalan lunar Tiongkok (阴历 *yīnlì*), yakni tanggal 22 atau 23 Desember. 阴历 *Yīnlì* merupakan sebuah sistem penanggalan yang mengkombinasikan kalender matahari dan bulan, dengan jarak waktu untuk satu rotasi dari bulan dihitung sebagai satu bulan. ² Sistem penanggalan kalender Tiongkok 阴历 *yīnlì* awalnya diciptakan untuk membantu dan memudahkan para petani dalam memilih juga memperkirakan musim panen yang tepat. Tibanya masa panen bertepatan waktunya dengan musim

¹ <https://www.tionghoa.info/24-nama-posisi-matahari-dalam-kalender-solar/> (diakses pada 26 Januari 2019)

² Latsch, "Traditional Chinese Festivals", Singapore, 1985, Hlm. 24.

semi. Sistem penanggalan ini dikenal juga sebagai kalender petani (农历 *nónglì*) karena berhubungan dengan sistem penanggalan untuk bercocok tanam.

Saat 冬至 *Dōngzhì*, matahari berada tepat di atas garis balik lintang selatan. Pada hari itu siang hari menjadi lebih pendek dan malam hari menjadi lebih panjang. Setelah 冬至 *Dōngzhì* berlalu, siang hari dan malam hari sedikit demi sedikit akan kembali normal seperti biasa.

Di Tiongkok pada saat perayaan 冬至 *Dōngzhì*, orang-orang biasanya menyantap makanan khas seperti kacang (豆类 *Dòu lèi*), pangsit (饺子 *Jiǎozi*), onde (汤圆 *Tāngyuán*), wonton (馄饨 *Húntún*), sup mutton (羊肉汤 *Yánròu tāng*), kacang merah dan beras ketan, serta kue beras (休闲蛋糕 *Xiūxián dàngāo*). Sedangkan di Indonesia, masyarakat etnik Tionghoa merayakan hari raya 冬至 *Dōngzhì* dengan menyantap kue Onde. Oleh karena itu, 冬至 *Dōngzhì* di Indonesia dikenal juga dengan sebutan hari raya onde.

Masyarakat etnik Tionghoa di Indonesia yang merayakan hari raya onde di antaranya adalah masyarakat Cina Benteng. Diperkirakan sejak tahun 1407 masyarakat Cina Benteng telah merayakan hari raya 冬至 *Dōngzhì*. Hal ini tertulis dalam kitab sejarah Sunda yang berjudul Tina Layang Parahyang yang menceritakan tentang terdamparnya rombongan kapal laut dari negeri Tiongkok yang dipimpin oleh Laksamana Chen Ci Lung (Panglima Ha Lung). Pada saat itu kapal laut tersebut terdampar di desa Pangkalan pantai utara Tangerang (sekarang dikenal dengan Kecamatan Teluk Naga) yang pada saat itu dipimpin oleh Sanghyang Anggalarang selaku wakil dari Sanghyang Banyak Citra dari Kerajaan Parahyangan³. Konon nama Teluk Naga tersebut diambil dari kapal laut yang berbentuk Kepala Naga yang terdampar di sebuah teluk di desa Pangkalan tersebut. Rombongan yang dipimpin oleh Chen Ci Lung tersebut tinggal di sekitar sungai Cisadane dan mulai membuka lahan pertanian.⁴ Selanjutnya masyarakat Cina Benteng hidup menyebar ke seluruh daerah Tangerang. Sebagai sarana tempat pemujaan dewa dan memenuhi kebutuhan

³ <http://www.boentekbio.org/index.php/profil/sejarah-boen-tek-bio> (diakses pada 26 Januari 2019)

⁴ Edi Dimiyati, "31 Museum di Jawa Barat + Banten, Indonesia, 2014, hlm 178

sosial masyarakat di sekitarnya, masyarakat Cina Benteng Tangerang pada tahun 1684 membangun Boen Tek Bio (文德庙 *Wén dé miào*). Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1689 di Kawasan Pasar Baru Tangerang didirikan sebuah kelenteng bernama Boen San Bio (文山庙 *Wén Shān Miào*).

Boen San Bio (文山庙 *Wén Shān Miào*) didirikan oleh seorang pedagang asal Tiongkok bernama Lim Tau Koen. Setelah membangun kelenteng Boen San Bio (文山庙 *Wén Shān Miào*), Lim Tau Koen meletakkan sebuah rupan Dewa Hok Teng Ceng Sin (福德正神 *Fú dé zhèngshén*) yang dibawanya dari Banten. Pada masa itu, umat yang mengunjungi kelenteng Boen San Bio (文山庙 *Wén Shān Miào*) merupakan masyarakat Cina Benteng yang bekerja sebagai pedagang di kawasan Pasar Baru Tangerang dan sekitarnya.

Masyarakat Cina Benteng Tangerang sebagian besar adalah keturunan *Minnan* dari provinsi Hokkian (Fujian) di Tiongkok Selatan⁵, sehingga dalam merayakan perayaan 冬至 *Dōngzhì* banyak kebiasaan masyarakat Cina Benteng yang sama dengan kebiasaan orang *Minnan*, namun juga mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut merupakan salah satu bentuk akulturasi yang memperkaya kebudayaan Cina Benteng Tangerang itu sendiri. Masyarakat cina benteng percaya jika perubahan tersebut membuat perayaan 冬至 *Dōngzhì* Tangerang mempunyai ciri khas yang tidak ditemui di komunitas masyarakat etnik Tionghoa lain di Indonesia.

Ciri khas perayaan 冬至 *Dōngzhì* di Tangerang adalah adanya pantangan dalam pembuatan onde. Orang yang sedang berkabung hanya boleh menikmati onde yang dihadiahkan kepadanya, mereka tidak diperbolehkan membuat onde atau ikut memulungnya. Mereka percaya jika mereka tetap membuat onde, maka orang yang dikabunginya, yang kini berada di dunia lain akan lengket matanya.⁶ Oleh sebab itu, terdapat perbedaan pada perayaan hari raya onde di keluarga yang sedang berduka jika dibandingkan dengan masyarakat etnik Tionghoa lainnya..

⁵ Leo Suryadinata, "Negara dan Etnis Tionghoa", Indonesia, 2002, hlm.70

⁶ Nio Joe Lan, "Peradaban Tionghoa Selayang Pandang", Indonesia, 2013, hlm.231

Onde yang berbentuk bulat melambangkan keutuhan, persatuan, harmonisasi keluarga. Onde juga melambangkan keseimbangan alam, yakni Yin dan Yang. Onde umumnya terbuat dari tepung beras tanpa isi, melambangkan eratnya ikatan persaudaraan, dan air gula manis melambangkan hubungan antarkeluarga yang manis.

Di balik berbagai macam tradisi pada hari raya 冬至 *Dōngzhì*, perayaan Onde sampai saat ini masih lestari dan menjadi momen untuk berkumpul dalam kehangatan keluarga masyarakat etnik Tionghoa di mana pun mereka berada.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai perayaan 冬至 *Dōngzhì* di masyarakat Cina Benteng, dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan saat hari raya 冬至 *Dōngzhì* di Tangerang?
2. Mengapa masyarakat Cina Benteng masih mempertahankan tradisi hari raya onde?
3. Apa makna hari raya onde bagi masyarakat Cina Benteng?
4. Peralatan atau perlengkapan apa yang dibutuhkan dalam sembahyang 冬至 *Dōngzhì* di klenteng Boen San Bio Tangerang?

1.2 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan tema yang peneliti pilih, maka peneliti membatasi penelitian pada perayaan 冬至 *Dōngzhì* atau hari raya onde yang dilakukan di Kota Tangerang, khususnya di klenteng Boen San Bio dan rumah keluarga masyarakat Cina Benteng yang merayakan hari raya onde.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan saat hari raya 冬至 *Dōngzhì* di Tangerang.
2. Mengetahui alasan masyarakat Cina Benteng masih mempertahankan tradisi hari raya onde.
3. Memahami makna tradisi perayaan 冬至 *Dōngzhì* bagi masyarakat Cina Benteng
4. Mengetahui proses sembahyang 冬至 *Dōngzhì* yang dilakukan di kelenteng Boen San Bio dan rumah masyarakat Cina Benteng.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan pembaca tentang perayaan 冬至 *Dōngzhì*
2. Menambah wawasan pembaca tentang upaya masyarakat Cina Benteng dalam melestarikan perayaan 冬至 *Dōngzhì*.
3. Memperkaya studi literatur bagi mahasiswa program studi sastra Cina.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan penelitian perpustakaan (*Library Research*) dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu dengan membaca buku-buku, artikel, serta media internet yang ada relevansinya dengan penelitian ini.
2. Penulis melakukan penelitian lapangan (*Field Research*) menggunakan teknik observasi dan teknik komunikasi. Teknik observasi dengan cara mendatangi klenteng Boen San Bio dan rumah keluarga masyarakat Cina Benteng yang merayakan 冬至 *Dōngzhì* atau hari raya onde, serta teknik komunikasi langsung dengan cara melakukan wawancara pada anggota keluarga masyarakat Cina Benteng yang merayakan 冬至 *Dōngzhì* atau hari

raya onde. Wawancara yang dilakukan berdasarkan pada pokok-pokok pemikiran mengenai hal-hal yang akan ditanyakan dengan tujuan agar penulis dapat memperoleh gambaran serta keterangan secara langsung mengenai persiapan dan pelaksanaan hari raya 冬至 *Dōngzhì*.

3. Wawancara dengan Bapak Bebeng (Yans Suharlim) selaku pengurus kelenteng Boen San Bio (文山廟 *Wén Shān Miào*), wawancara dengan ibu Tika selaku umat kelenteng Boen San Bio (文山廟 *Wén Shān Miào*) dan Krisna Tjoa selaku masyarakat Cina Benteng yang merayakan hari raya onde di rumah.

1.6 Ejaan yang Digunakan

Istilah-istilah Tiongkok dalam skripsi ini dituliskan dalam ejaan resmi yang dipakai oleh masyarakat Tiongkok di RRT (Republik Rakyat Tiongkok), yaitu *Hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音) dan huruf Tiongkok *Hànzì* (汉字). Selain itu, ditambahkan pula ejaan atau istilah yang dipergunakan oleh orang-orang Tiongkok setempat berupa dialek Hokkian. Dalam menyebutkan istilah Tiongkok pertama kali digunakan dialek Hokkian disertai dengan *Hànyǔ pīnyīn*, namun kata atau istilah yang sudah populer dalam bahasa Hokkian, akan tetap dipertahankan dengan dilengkapi padanannya dalam bahasa Tiongkok.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran materi secara garis besar dari skripsi ini, peneliti membagi skripsi ini ke dalam empat bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Berisi latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Membahas asal mula perayaan 冬至 *Dōngzhì* atau hari raya onde, kepercayaan masyarakat pada saat itu, makanan-

makanan khas pada perayaan 冬至 *Dōngzhì*, masyarakat Cina Benteng di Tangerang, serta tempat ibadah masyarakat Cina Benteng di kawasan Pasar Baru Tangerang.

BAB III Membahas sembahyang 冬至 *Dōngzhì* atau sembahyang hari onde di kelenteng Boen San Bio, makna perayaan hari onde bagi masyarakat Cina Benteng, kegiatan yang ada di kelenteng Boen San Bio, serta perayaan 冬至 *Dōngzhì* atau hari raya onde di rumah keluarga masyarakat Cina Benteng.

BAB IV Kesimpulan

1.8 Kerangka Teori

Hari raya 冬至 *Dōngzhì* atau hari raya onde diperingati sebagai sebuah tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat etnik Tionghoa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Piotr Sztompka mengungkapkan, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁷ Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan

⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Indonesia, 2007, Hal.69.

norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁸

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁹Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:
 - 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
 - 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
 - 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.

⁸ C.A van Peursen, "Strategi Kebudayaan", Indonesia, 1998, hal.11

⁹ Mattulada, "Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan hidup", Indonesia, 1997, hal. 1

4) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini. Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: traditio, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

